

**OPTIMALISASI KESEDERHANAAN SARANA PENDIDIKAN  
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI**

**Siti Lathifatus Sun'iyah**

Dosen Fakultas Agama Islam UNISDA Lamongan

Email: sitilathifatus@unisda.ac.id

**Abstrak**

Modernisasi lembaga pendidikan tidak terlepas dari pengembangan sarana pendidikan. Lembaga pesantren *Salafiyah* yang dibuat dengan kesederhanaan terkesan tidak dapat optimal dalam penyelenggaraan pendidikannya. Kesederhanaan sarana pesantren tidak menyurutkan santri untuk berprestasi. Keunggulan pesantren *Salafiyah* terletak pada keberadaan. Asrama sebagai tempat yang menyediakan lingkungan mendukung praktek pembiasaan berperilaku Islami. Masjid merupakan sarana pendidikan pesantren karena sistem pembiasaan memerlukan tempat tersebut sebagai pembiasaan salat berjamaah dan amaliah lainnya. Pembelajaran ilmu 'Alat juga merupakan sarana pendidikan sudah dioptimalkan di pendidikan pesantren *Salafiyah*. Pergaulan di lingkungan pesantren jauh lebih terjaga daripada pergaulan muda-mudi lainnya. Hal ini dapat dioptimalisasi dengan kelompok belajar bersama.

**Kata Kunci:** sarana pendidikan, pesantren *Salafiyah*, karakter

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen penting yang saling berhubungan. Di antara komponen yang ada dalam sistem tersebut adalah sarana dan prasarana. Sarana dinilai paling urgen dalam mewujudkan tujuan dari sistem pendidikan. Pendidikan dapat terselenggara dengan adanya tempat yang digunakan untuk mengajar. Dewasa ini lembaga pendidikan berlomba-lomba untuk membangun gedung yang megah dan fasilitas di dalamnya yang berusaha menyesuaikan perkembangan zaman. Para pakar pendidikan modern menganggap suasana nyaman yang ditimbulkan dari bangunan pendidikan yang ideal berkontribusi dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Di sisi lain, masih ada lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dengan sarana yang jauh untuk dikatakan ideal. Pendidikan formal

yang sibuk berlomba-lomba dalam membangun bangunan sekolah yang bagus, pesantren salafiyah tidak memandang percepatan pembangunan sarana bukan menjadi hal yang utama. Dalam sejarah awal berdirinya pesantren di Indonesia, seorang Kiai menerima calon santri tanpa memandang latarbelakang darimana dia berasal. Meskipun calon santri berasal dari kalangan tidak mampu tetap diberi kesempatan untuk *mondok*. Seorang Kiai tidak membebankan pembangunan pesantren dari wali santri. Orang tua santri membawa seadanya hasil bumi untuk diberikan kepada Kiai dan pengasuh pesantren tersebut kemudian tidak memakannya sendiri melainkan manfaatnya kembali ke santri.. Santri yang berasal dari kalangan tidak mampu biasanya ketika siang hari mereka bekerja untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya selama di pesantren.

Pada awalnya, pondok pesantren memang didirikan jauh dari kesan komersial. Pertimbangan ketika sebuah lembaga pesantren dibangun dengan gedung yang ideal, mengakibatkan pengeluaran pembangunan pesantren dibebankan pada santri yang *mondok*. Sehingga ketika kondisi ini direalisasikan, tidak ada kesempatan bagi calon santri dari latarbelakang tidak mampu untuk *mondok*. Pondok pesantren mula-mula didirikan bermodalkan kesederhanaan terbukti dapat eksis dan tetap dapat mewujudkan tujuan pendidikannya melalui upaya mengoptimalkan sarana yang ada.

## **Pembahasan**

Pondok pesantren merupakan satu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata *pondok* (kamar, gubug, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan pada kesederhanaan bangunan.<sup>1</sup> Sebagaimana Imam Bawani mengungkapkan bahwa pondok merupakan bukti tradisional suatu pesantren. Maka suatu pesantren dikatakan lembaga pendidikan Islam tradisional jika memiliki pondok atau asrama santri yang berstatus mukim. Kecenderungan untuk berkelana dalam menuntut ilmu dan menetap di sebuah tempat dimana seorang guru berada, merupakan tradisi yang

---

<sup>1</sup>Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm.11

menyatu dengan ulama masa lalu. Sehingga kata ini biasa digabungkan dengan kata “Pesantren” yang berarti lingkungan yang mewadahi komunitas kiai atau ustaz beserta santri atau murid di suatu tempat berbentuk asrama.

Perlu dipahami pondok pesantren memiliki tiga unsur pokok yaitu: *Pertama*, Kiai sebagai pengasuh sekaligus pengajar; *Kedua*, santri sebagai murid yang belajar kepada kiai; dan ketiga, masjid sebagai tempat beribadah dan sentral kegiatan. Kiai tinggal bersama para santri untuk bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan kegotongroyongan sesama warga pesantren.<sup>2</sup>

Asrama adalah sarana utama untuk keberhasilan pendidikan pesantren. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan alat (perantara) untuk mencapai tujuan.<sup>3</sup> Sarana pendidikan turut menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Asrama menjadi kebutuhan yang mutlak dipenuhi, meskipun kualitas dari sarana tersebut dianggap kurang. Fenomena yang umum diketahui masyarakat banyak sebuah lembaga pesantren dapat memiliki jumlah santri yang lebih dari 1.000 santri. Uniknya jumlah *gotaan* (kamar) dalam suatu asrama melebihi daya tampung kamar tersebut. Hal ini bukan menjadi masalah yang berarti bagi santri yang tujuan awal *mondok* adalah *tabarukkan* (mencari berkah) dari seorang tokoh Kiai.

Urgensi keberadaan asrama, terletak pada bagaimana sarana tersebut dapat mendekatkan para santri dengan sumber keteladanan, sang kiainya. Sebagaimana para Shahabat *Ahl as-Suffah* yang bertempat tinggal di *Suffah* (teras) masjid Nabawi agar intensitas kebertemuan mereka dengan Rasulullah Saw. lama dan selanjutnya mereka dapat berguru dan meneladani perilaku beliau. Optimalisasi dalam konteks ini, dimaksudkan perilaku dari seorang Kiai harus bermuatan positif agar dapat diteladani santrinya. Sebaliknya, santri harus berbaik-sangka dengan segala perilaku kiainya. Permasalahan *gotakan*

---

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 46-47

<sup>3</sup> Jalaluddin dan Usman, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm.57

terkadang berbentuk bangunan semi permanen dan penuh sesak, tidak menjadi hambatan bagi santri. Justru hal ini menjadi ajang untuk melatih sikap sabar dan *Qana'ah* (menerima apa adanya).

Asrama sebagai sarana penting bagi pesantren, dapat mengakomodir aspek pembiasaan untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur kepada para santri. Dalam sebuah miniatur kecil masyarakat di asrama, santri dapat mempraktekkan nilai-nilai luhur ajaran agama dan saling mengingatkan. Budaya yang timbul dari praktek keseharian santri, mendukung pembiasaan bagi santri lain. Optimalisasi dalam konteks ini, dimaksudkan adanya konsistensi pemberlakuan sanksi bagi santri yang melanggar aturan yang diberlakukan di pesantren. Perilaku yang pada umumnya bukanlah hal yang tabu, menjadi perilaku yang menuntut sanksi di lingkungan pesantren. Semisal membawa HP, bercengkerama dengan orang yang berlain jenis dan bukan *Mahram* di lingkungan pesantren. Meski lingkungan pendidikan tidak secara tertulis dimasukkan dalam unsur-unsur administrasi pendidikan, tetapi tidak kalah pentingnya dalam mencetak karakter anak.

Kurangnya pemenuhan sarana pendidikan memang berpengaruh pada kualitas pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Namun minimnya sarana tidak menjadi problem yang menghambat dalam aktivitas pembelajaran di pondok pesantren. Hal ini dibuktikan meski pondok pesantren minim sarana tidak menyurutkan santri untuk berprestasi. Sebuah hal yang umum, jika suatu pondok pesantren yang jumlah santrinya sangat banyak, mereka tidur dalam satu kamar yang dipenuhi lebih dari 10 orang. Meskipun demikian, para santri tidak merasa hal tersebut sebagai penghambat dalam belajar. Dimanapun mereka berada dapat digunakan untuk belajar, asal bagi mereka punya kemauan. Tidak jarang mereka mencari tempat alternatif untuk tidur seperti di pinggiran masjid, bahkan juga di *Cungkup* (bangunan beratap di atas makam).<sup>4</sup> Hal ini tidak menjadi suatu masalah dan bahkan dapat melatih jiwa keberanian dan sikap *Qana'ah* santri.

---

<sup>4</sup> Observasi penelitian di Ponpes Darul Ulum Ngembalrejo, Kudus, pada tanggal 23 September 2017.

Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.<sup>5</sup> Sedangkan menurut E. Mulyasa, sarana pendidikan diartikan sebagai peralatan dan perlengkapan secara langsung yang dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung tetapi (sangat) menunjang proses pencapaian tujuan pendidikan atau pengajaran.<sup>6</sup> Dari beberapa macam pemaparan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, yang tanpanya tujuan pendidikan tidak/kurang dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren, masjid dipandang hanya sebatas prasarana pendidikan. Pengertian prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halnya halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah. Namun bilamana melihat sistem pembiasaan yang ditekankan di pesantren, masjid merupakan tempat seorang santri membiasakan salat berjamaah.

Menurut KH. Drs. Saad Basyar, ketekunan seorang santri dapat tercermin dari intensitas keikutsertaan santri dalam salat berjamaah.<sup>7</sup> Meskipun memang pembelajaran pesantren jarang dilaksanakan di masjid dan walaupun ada pengajian bersifat umum yang dapat dihadiri masyarakat sekitar. Namun demikian, sistem pembiasaan yang membutuhkan masjid sebagai tempat salat berjamaah, menjadi alasan bahwa masjid dapat dikatakan sebagai sarana

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, cet. ke-2, (Jakarta: GrafindoPersada, 1993), hlm. 81

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm.49

<sup>7</sup> Wawancara dengan KH.Drs.Saad Basyar, selaku pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Kudus, pada tanggal 20 Juni 2017.

pendidikan. Pemanfaatan masjid digunakan secara langsung, seperti halnya taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga.

Hal yang mendasar terkait pendidikan Islam adalah tujuannya, salah satunya adalah merealisasikan tujuan hidup manusia yang meliputi beribadah (penghambaan kepada Allah), memakmurkan bumi *khalifatullah*), mensyukuri nikmat, dan lain-lain. Mengenai tujuan hidup manusia untuk beribadah tentunya membutuhkan adanya sarana-prasarana untuk merealisasikan ritual tersebut, maka salah satu bentuk sarana konkretnya adalah Masjid. Hakekat masjid atau sering diistilahkan “*Baitullah*”, merupakan bangunan suci yang didirikan atas dasar ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan pendirian masjid akan membiaskan pengaruh pendidikan terbesar dalam kehidupan manusia. Masjid mewadahi perkumpulan kaum muslimin atas nama Allah yang di dalam diri mereka berkembang pengakuan dan kebanggaan sebagai hamba Allah. Dengan adanya masjid, umat Islam Islam dapat menyimak informasi-informasi penting keagamaan dan pengetahuan umum, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan kesadaran beragama, penuh pemahaman atas tujuan hidup, dan bersyukur atas apa yang disediakan Allah untuk kepentingan akhirat mereka. Di dalam masjid, dapat dijadikan pula sebagai kegiatan-kegiatan pertemuan dalam rangka ketaatan kepada Allah. Pertemuan tersebut dapat terbentuk dengan sendirinya menjelang diadakannya shalat jamaah. Selain itu, pertemuan dalam rangka memusyawarahkan suatu permasalahan umat pun juga dapat diselenggarakan di tempat suci ini.<sup>8</sup>

Dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa pentingnya sarana dan prasarana atau alat dalam pendidikan. Makhluk Allah berupa hewan yang dijelaskan dalam al-Qur’an juga bisa menjadi media pendidikan, seperti lebah atau *an-Nahl* dijadikan sebuah nama sebuah surat dalam Al-Qur’an untuk menonjolkan sebuah pelajaran yang dapat diambil dari kehidupan lebah yang termaktub dalam ayat:

---

<sup>8</sup> An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, cet. ke-2, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hlm. 138

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٣٨﴾

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ

أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٩﴾

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: ‘Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia’. ‘Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)’. dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”.<sup>9</sup>

Jelaslah bahwa ayat di atas menerangkan bahwa lebah bisa menjadi media atau alat bagi orang-orang yang berpikir untuk mengenal kebesaran Allah yang pada gilirannya akan meningkatkan keimanan dan kedekatan (*taqarrub*) seorang hamba kepada Allah Swt. Abdurrahman An-Nahlawi mengistilahkan sarana dan prasarana dengan istilah *Wasa'ith at-Tarbiyah* yang berarti fasilitas pendidikan yang mencakup pengertian sarana dan prasarana sekaligus tanpa membedakan keduanya.<sup>10</sup>

Rasulullah Saw. pernah menggunakan alat peraga untuk menjelaskan kepada para sahabat, dikisahkan dalam sebuah hadis sebagaimana diriwayatkan oleh Sahabat Ibnu Mas'ud Ra., ia berkata:

”Rasulullah Saw. membuatkan kami garis dan bersabda; ‘Ini jalan Allah.’ Kemudian membuat garis-garis di sebelah kanan dan kirinya, dan bersabda, ‘Ini adalah jalan-jalan (setan).’ -Yazid berkata, ”(Garis-garis) yang berpencar-pencar.” Rasulullah Saw. bersabda; ‘Di setiap jalan ada setan yang mengajak kepadanya’.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> QS. An-Nahl (16): 68-69

<sup>10</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, hlm.

<sup>11</sup> Ahmad, *Musnad Ahmad*, “*Musnad al-Asyrah al-Mubasysyarin bi al-Jannah*”, (Beirut: Dar al-Fikr, 1967), hlm. 23, hadis no. 4143. Hadis diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud Ra.

Hadis di atas terlihat jelas bahwas Rasulullah SAW menggunakan garis-garis sebagai alat pendidikan untuk menjelaskan apa yang ingin beliau sampaikan kepada para sahabat.

Sarana dan prasarana pendidikan dapat dibedakan menjadi dua: (1) sarana-prasarana yang bersifat fisik, dan (2) sarana dan prasarana yang bersifat nonfisik. Sarana dan prasarana yang bersifat fisik diwujudkan dalam bentuk media pendidikan, misalnya masjid, sekolah, dan perlengkapan belajar-mengajar. Sementara sarana dan prasarana yang bersifat nonfisik, lebih bersifat psikologis, berupa penyampaian pelajaran melalui cerita, dialog, argumentasi, ilustrasi, percontohan, atau melalui pemahaman benda-benda konkret.

Dalam penerapannya, istilah sarana dan prasarana sering digunakan akan tetapi wujud bendanya hanya dimaksudkan sebatas benda-benda konkret yang menunjang pembelajaran. Merujuk pada salah satu definisi sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dijadikan perantara untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini lebih luas cakupannya dibanding dengan benda yang dimaksud. Timbul adanya dugaan bahwa terdapat motif kepentingan dalam urusan administrasi pendidikan. Sebagai contoh ketika orang menuliskan proposal pengajuan dana pendidikan, salah satu item yang dianggarkan adalah sarana-prasarana, padahal yang dimaksud hanya sebatas media pendidikan. Sehingga orang yang disodori proposal kalau pemahamannya sesuai dengan definisi apa adanya, akan memberikan sejumlah dana yang lebih besar. Seharusnya ketika orang menulis sarana-prasarana, maka sesuatu yang bersifat psikologis harus tercakup pula dalam hal yang dimaksud karena dari awal sudah dijelaskan bahwa metode dan hal-hal yang bersifat psikologis merupakan bagian dari sarana-prasarana pendidikan.

Bahkan bila merujuk definisi sarana-prasarana yang merupakan perantara untuk mencapai tujuan. Maka guru dapat termasuk dalam kategori sarana-prasarana karena fungsi guru adalah sebagai perantara yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni terpenuhinya kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kalau diibaratkan guru adalah seperti jembatan



yang menghubungkan antara peserta didik dengan tujuan yang diinginkan dari pembelajaran.

Sarana-prasarana pendidikan dapat dikategorikan menurut fungsi, jenis atau sifatnya, Dilihat dari fungsinya, sarana-prasarana pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga; sebagai pelengkap, pembantu, dan sebagai tujuan.<sup>12</sup> Sarana-prasarana yang dipandang fungsinya sebagai pelengkap, maka tidak harus tersedia karena sifatnya hanya melengkapi, semisal kipas angin, AC, dan sebagainya. Adapun sarana-prasarana sebagai pembantu, keberadaanya lebih diperlukan, karena sangat membantu keberhasilan pendidikan dan pengajaran misalnya; meja, kursi, papan tulis, kapur, dan sebagainya. Kurikulum, metode atau cara mengajar yang baik, termasuk dalam jenis fungsi ini.<sup>13</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan sarana-prasarana sebagai tujuan di sini bukan berarti “alat berubah menjadi tujuan”, melainkan “sarana atau prasarana bertujuan” yang saling membantu antara satu dengan yang lainnya, semisal pembelajaran ilmu ‘*Alat* (gramatikal bahasa Arab) adalah bagian dari alat mencapai tujuan pendidikan pesantren melalui mengaji dari *turats* (kitab kuning). Pendalaman ilmu agama diperoleh dengan menggunakan “alat” pula, antara lain pengetahuan yang dapat dipraktekkan dalam membaca tulisan Arab pada *turats* tersebut. Maka dalam proses pencapaian tujuan seperti ini berlaku “alat” atau sarana yang satu menjadi alat atau sarana bagi pencapaian tujuan yang lain. Di antara yang satu dengan lainnya terdapat hubungan hierarkis.<sup>14</sup>

Pembelajaran ilmu ‘*Alat* sudah menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren Salafiyah. Al-Qur’an dan Hadis dapat dirujuk sebagai dalil hukum yang dapat dipahami dengan ilmu Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan sebagainya. Begitu halnya kekayaan intelektual ulama Salaf dapat dipahami melalui penggunaan ilmu ‘*Alat* yang tepat. Penekanan pembelajaran ilmu ‘*Alat* melalui hafalan dan *murad* (pemahamannya) agar tertancap kuat dalam ingatan santri

---

<sup>12</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Almaarif, 1986) hlm.51

<sup>13</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Menguungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam*, cet. ke-2, (Yogyakarta, Suka-Press,2010) , hlm.155-156

<sup>14</sup> *Ibid.*

yang dapat dipergunakan seperti rumus. Perujukan yang dilakukan santri dari kitab *Turats* terbukti memberikan pengetahuan orisinal dan mendalam, yang dapat menangkal pemberitaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sekarang ini.

Bila tinjau dari fungsi dan peranannya dalam proses belajar mengajar, maka fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yakni alat pelajaran dan alat peraga. Yang dimaksud dengan alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar.<sup>15</sup>

Alat pelajaran yang khas dari pesantren Salafiyah adalah kitab *Turats* yang dipercaya memiliki keberkahan dibanding buku-buku ajar biasa. Para penulis kitab *Turats* adalah ulama-ulama yang memiliki keluhuran budi dan niat ikhlas dalam menulisnya. Terlebih dalam mengaji kitab *Turats* biasanya seorang Kiai mengajak santri untuk bersama-sama menghadihkan bacaan kalimat *Thayyibah* kepada penulisnya, sehingga kitab *turats* dapat memberikan sugesti yang positif kepada santri.

Sementara terkait alat peraga atau yang dapat diistilahkan sebagai media pendidikan, berarti semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang tingkatannya paling konkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian (penyampaian konsep) kepada murid. Di samping itu, alat peraga sangatlah penting bagi pengajar untuk mewujudkan atau mendemonstrasikan bahan pengajaran guna memberikan pengertian atau gambaran yang jelas tentang pelajaran yang diberikan. Hal itu sangat membantu siswa untuk tidak menjadi siswa verbalis.<sup>16</sup> Pesantren Salafiyah sangat jarang menyediakan alat peraga dalam pengajarannya. Meskipun demikian hal-hal yang sifatnya Fikih Ibadah dapat didemonstrasikan langsung oleh pengajarnya. Istilah-istilah yang digunakan untuk menyebutkan nama benda terkadang hanya menjadi terkaan santri karena keterbatasan gambar untuk menjelaskannya. Semisal pada zaman dahulu dikenal dengan *Nuqud* yang berbentuk uang logam Dinar dan Dirham. Santri banyak yang tidak paham

---

<sup>15</sup> B. Suryo Subroto, *Administrasi Pendidikan di Sekolah*, cet. ke-2, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 75

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, Cet. ke-1, (Jakarta: Prima Karya, 1987), hlm.

bentuk dari kedua jenis uang logam tersebut. Seharusnya para pengajar dapat memanfaatkan media internet untuk *browsing* gambar dari istilah-istilah benda yang jarang diketahui orang banyak.

Dengan bertitik tolak pada penggunaannya, maka alat peraga dapat dibedakan menjadi 2, yakni alat peraga langsung dan alat peraga yang tidak langsung. Alat peraga langsung, yaitu jika guru menerangkan dengan menunjukkan benda sesungguhnya (benda dibawa ke kelas, atau anak diajak ke benda).<sup>17</sup> Alat peraga tidak langsung, yaitu jika guru mengadakan penggantian terhadap benda sesungguhnya. Berturut-turut dari yang konkrit ke yang abstrak, maka alat peraga dapat berupa: benda tiruan (miniatur), film, slide, foto, gambar, sketsa atau bagan. Di samping pembagian ini, ada lagi alat peraga atau peragaan yang berupa perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru. Sebagai contoh jika guru akan menerangkan bagaimana orang: berkedip, menengadahkan, melambatkan tangan, membaca dan sebagainya, maka tidak perlu menggunakan alat peraga. tetapi ia disebut memperagakan.

Pemanfaatan masing-masing sarana-prasarana pendidikan yang tepat tidak jarang berhubungan dan mengalami tarik-menarik dengan berbagai faaktor lain, tidak berdiri sendiri, Kesesuaian antara sarana-prasarana yang satu dengan sesuatu yang mendukung atau menghambat kadang-kadang ikut menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan pendidikan serta pengajaran yang dilaksanakan dalam mencapai tujuannya.<sup>18</sup> Alat peraga mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab alat/media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya alat/media bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran murid karena dapat membuat pemahaman murid lebih lebih cepat pula.<sup>19</sup> Intinya adanya media pendidikan ditujukan untuk lebih mempertinggi efektifitas dan efesiensi, tetapi dapat pula sebagai pengganti peranan guru. Menurut Oemar Hamalik –sebagaimana yang dikutip Azhar Arsyad- mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat

---

<sup>17</sup> Subari, *Supervisi Pendidikan*, cet. ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 95

<sup>18</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit...*, hlm. 155

<sup>19</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-4, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 180

membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.<sup>20</sup>

Perlu pula ditegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, M. Arifin menyebutkan alat-alat pendidikan harus mengandung nilai-nilai operasional yang mampu mengantarkan kepada tujuan pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut tentunya berdasarkan kepada dasar atau karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.

Dewasa ini, pengembangan sarana dan prasarana pendidikan semakin pesat seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam juga tetap melakukan berbagai inovasi termasuk dalam pengembangan penggunaan alat pendidikan sehingga membantu kelancaran proses pendidikan tersebut. Namun penggunaan alat tersebut mesti tetap berlandaskan kepada dasar-dasar pendidikan Islam dan mengacu kepada tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Sutari, dalam pemilihan sarana-prasarana harus mempertimbangkan empat hal pokok: (1) tujuan yang hendak dicapai; (2) sarana-prasarana yang dapat digunakan; (3) pendidik bagaimana yang akan menggunakan, dan (4) sarana-prasarana itu akan digunakan bagi objek didik bagaimana.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Jalaluddin dan Usman Said, dalam memilih sarana dan prasarana yang digunakan harus mempertimbangkan: (1) siapa dan bagaimana penggunaannya; (2) untuk tujuan apa digunakan; (3) pendidik bagaimana yang akan menggunakan; (4) digunakan bagi peserta didik yang bagaimana; (5) dalam

---

<sup>20</sup> Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, cet. ke-2, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 15-16

<sup>21</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, hlm. 96

situasi apa; (6) sesuaikan sarana-prasarana itu dengan lingkungan alam sekitar, jenis kelamin, bakat, usia, dan tingkat perkembangan peserta didik.<sup>22</sup>

Pembentukan kebiasaan, pendidikan akhlak, termasuk amaliah ibadah sebagai bagian akhlak kepada Allah Swt.<sup>23</sup> Maka tatkala anak beranjak remaja dan mereka cenderung ingin bergaul dengan teman sebayanya, perlu diadakannya pengganti peran keluarga melalui lembaga-lembaga pendidikan yang orientasinya pada aspek-aspek tersebut. Sebagai contohnya adalah Pondok Pesantren, karena lembaga pendidikan ini berorientasi pada pembentukan kebiasaan, pendidikan akhlak, serta pengamalan amaliah ibadah. Selain itu, pengganti peran keluarga diwujudkan dengan sikap para ustadnya berlaku seperti orang tua dan interaksi para santri senior dan junior seperti interaksi kakak dan adik. Pondok Pesantren memberikan gambaran lingkungan yang positif, di mana sosok Kiai dan ustad memberikan gambaran keteladanan, Seluruh kehidupan Kiai dan ustad dituntut mencerminkan profil yang dapat ditiru. Di lingkungan pesantren, ilmu pengetahuannya diamalkan. Jika anak didik mampu mengamalkan ilmu pendidikan Islam dengan baik dan benar dalam pergaulannya di lingkungan pesantren, hal itu merupakan indikator keberhasilan pendidikan Islam di lingkungan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tersebut. Dalam lingkungan pesantren, santri akan menemukan berbagai kejadian atau peristiwa yang baru, asing baik itu terpuji ataupun tercela. Semua hal yang dialami anak didik di masyarakat akan turut memberikan pengaruh positif atau negatif tergantung sifatnya. Pesantren juga sebagai tempat latihan bagi santri agar mampu mandiri dalam masyarakat

Posisi ilmu pendidikan Islam, harus mampu mendorong untuk menciptakan lingkungan yang bersih, yakni bersih secara lahiriahnya (tidak kumuh) atau bersih secara batiniahnya (tidak menjadi tempat kemaksiatan). Ilmu pendidikan Islam juga harus mampu mendorong Amar ma'ruf nahi mungkar dengan adanya pendidikan dakwah yang menyemarakkan kegiatan positif yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Selain itu ilmu pendidikan Islam juga harus

---

<sup>22</sup> An-Nahlawi, *Pendidikan...*, hlm. 138

<sup>23</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit...*, hlm. 157

mendorong adanya sanksi sosial bagi anggota masyarakat yang merusak nama baik lingkungan sosial-religiusnya. Sanksi sosial diberlakukan dengan tetap mempertahankan keselarasan dengan hukum yang berlaku dan nilai-nilai islami.<sup>24</sup> Karakteristik dari pendidikan pesantren adalah bertujuan sebagai pendidikan karakter Islami bagi santri. Mengingat pendidikan ini bukanlah pendidikan vokasi yang menyesuaikan kebutuhan lapangan pekerjaan. Pesantren justru sebaliknya pendidikannya diniatkan bukan untuk mengejar kepentingan duniawi.

Menurut Wyne –sebagaimana yang dikemukakan Arismantoro- bahwa kata *character* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>25</sup> Allport menyatakan bahwa “*character is personality evaluated, and personality is character devaluated*”. Karakter dan kepribadian adalah satu dan sama akan tetapi dipandang dari segi yang berlainan. Kalau orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma, seterusnya mengadakan penilaian, maka lebih tepat dipergunakan istilah karakter dan seandainya tidak memberikan penilaian dan menggambarkan apa adanya, maka dipakai istilah kepribadian.<sup>26</sup>

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter yang dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Dalam tubuh manusia, kekuatan yang bersifat ruhaniah terdiri atas *al-Qalb*, *al-'Aql*, dan *an-Nafs*. Masing-masing komponen *Gharizah* tersebut dapat dipahami sebagai berikut:<sup>27</sup>

a. *Al-Qalb* (dimensi rasa atau emosi)

---

<sup>24</sup> Hasan Basri, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2010), hlm.122-123

<sup>25</sup> Arismantoro. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm.28

<sup>26</sup> Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 2-3

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.70

*Al-Qalb* memiliki arti sesuatu yang berbolak-balik (sesuatu yang berubah-ubah).<sup>28</sup> Menurut Imam Al-Ghazali, *al-Qalb* mempunyai dua aspek yaitu kalbu jasmani dan kalbu rohani. Kalbu jasmani adalah daging yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. Sedangkan kalbu rohani adalah sesuatu yang sifatnya halus, bersifat *rabbani*, dan ruhani yang berhubungan dengan kalbu jasmani, bagian ini merupakan esensi manusia.<sup>29</sup> Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani –sebagaimana yang dikemukakan Robingatul M.–, kalbu mempunyai tiga fungsi yang sangat berpengaruh pada karakter manusia jika dilihat dari segi fungsinya, yaitu: (1) fungsi emosi, yakni menimbulkan daya rasa tenang (*mutmainnah*), sayang (*ulf*), senang (*ya'aba*), santun dan penuh kasih sayang (*ra'fat wa rahmat*), kasar (*shalizat*), takut (*ru'bi*), dan lain sebagainya; (2) fungsi kognisi, yakni menimbulkan daya cipta, seperti berpikir (*'aqal*), memahami (*fiqh*), mengetahui (*'ilm*), dan sebagainya; 3) fungsi konasi, yakni menimbulkan daya karsa, seperti berusaha (*kasb*).<sup>30</sup>

b. *Al-'Aql* (dimensi cipta atau kognisi)

Menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana yang dikemukakan oleh Robingatul Mutmainnah- bahwa *al-'Aql* memiliki arti *al-Imsak* (menahan), *ar-ribath* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-nahy* (melarang), dan *man'u* (mencegah). Selanjutnya dikatakan bahwa akal mempunyai banyak aktivitas, yang berbentuk *an-nazhar* (melihat dengan memperhatikan), *at-tadabbur* (memperhatikan secara seksama), *at-taammul* (merenungkan), *al-istibshar* (melihat dengan mata batin), *al-i'tibar* (menginterpretasikan), *at-tafakkur* (memikirkan), dan *at-tadzakkur* (mengingat).<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Ibn Manzhur. *Lisan al-'Arab* (Riyadh: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, t.th.), juz 10, hlm. 685

<sup>29</sup> Ghazali, al-, Abu Hamid, *Ihya' Ulum ad-Din* (Riyadh: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, t.th.), hlm.295

<sup>30</sup> Robingatul Mutmainnah, *Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2013), hlm. 71

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 71

Akal merupakan organ tubuh yang terletak di kepala, lazimnya disebut otak (*ad-dimagh*) dengan memiliki cahaya nurani dan dipersiapkan mampu memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al-mudrikat*). Dengan akal, substansi humanistik (*dzat al-insaniyyah*) manusia terwujud atau potensi fitrah yang memiliki daya-daya pembeda antara hal yang baik dan buruk, yang berguna atau yang tidak berguna.<sup>32</sup> Dengan demikian, bahwa akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan eksistensi manusia. Oleh karena itu, *nature* (akal) adalah bentuk kemanusiaan (*insaniyyah*), sehingga dinamakan *fitrah insaniyyah*.<sup>33</sup>

c. *An-Nafs* (dimensi karsa atau konasi)

*An-Nafs* adalah daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghadlabiyyah* dan *asy-syahwaniyyah*.<sup>34</sup> Menurut Ramayulis –sebagaimana yang dikemukakan Robingatul Mutmainnah– bahwa *al-Ghadlabiyyah* adalah sesuatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. *Ghadlab* dalam terminologi Psikoanalisis disebut dengan *defense* (pertahanan, pembelaan, dan penjagaan), yaitu tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi *ego* terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa malu; perbuatan untuk melindungi diri sendiri; memanfaatkan dan merasionalisasikan perbuatannya sendiri. Sedangkan *asy-Syahwat* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. *Syahwat* dalam terminologi Psikologi disebut *epite*, yaitu suatu hasrat (keinginan, hawa nafsu), motif atau impuls berdasarkan perubahan keadaan fisiologi. Prinsip kerja nafsu mengikuti prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan berusaha mengumbar impuls-impuls primitif.<sup>35</sup>

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya menyatakan bahwa pendidikan di

---

<sup>32</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm.160

<sup>33</sup> Robingatul Mutmainnah, *Metode...*, hlm.72

<sup>34</sup> Ramayulis, *Psikologi ...*, hlm.160

<sup>35</sup> Robingatul Mutmainnah, *Metode...*, hlm.72



Indonesia difungsikan untuk: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Terkait fungsi itu, telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang meliputi; (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.<sup>36</sup>

Apabila karakter ditinjau dari perspektif Islam (ilmu Akhlak), akan dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yakni: akhlak lahiriah dan akhlak batiniah. Cara untuk menumbuhkan kualitas masing-masing karakter ini berbeda-beda. Adapun tahapan dalam peningkatan karakter atau akhlak lahiriah dapat ditempuh melalui:<sup>37</sup>

- a. Pendidikan, artinya dengan pendidikan, cara pandang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan tercela). Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.
- b. Menaati dan mengikuti perasaan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara. Bagi seseorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
- c. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.
- d. Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baiknya pergaulan adalah berteman dengan para ulama dan ilmuwan.

---

<sup>36</sup> Said Hamid Hasan, *Pedoman...*, hlm. 9

<sup>37</sup> Zubaedi, *Desain...*, hlm. 118

- e. Melalui perjuangan dan usaha, menurut Hamka, bahwa akhlak terpuji tidak timbul jika tidak dari keutamaan sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.

Dalam pesantren Salafiyah, biasanya santri diberikan materi akhlak-Tasawuf dari berbagai tingkatan. Tingkatan pembelajaran akhlak-tasawuf tertinggi adalah pengajian kitab Ihya' Ulumuddin yang merupakan kitab Akhlak-Tasawuf yang pemahamannya mendalam dan filosofis. Para santri dapat menerapkan keilmuan yang terdapat dari kitab Akhlak-Tasawuf dan didukung dengan suasana yang mendukung bersama santri lain. Meskipun di lingkungan pesantren tidak dipungkiri adanya praktek perilaku tidak terpuji, namun tidak sampai pada tingkatan dosa besar. Pergaulan di pesantren jauh lebih terjaga daripada pergaulan anak muda sekarang. Kebersamaan antar sesama murid dapat dioptimalkan dalam kegiatan belajar bersama seperti; *musyawarah*, *munaqasah*, *halaqah*, *muwajjah*, dan sebagainya. Pelarangan santri dalam mempergunakan handphone dan alat elektronik lainnya tidak dipandang sebagai kekurangan dalam masalah sarana, justru dapat menjadikan santri lebih konsentrasi dalam belajar dan berinteraksi dengan sesama. Dalam pondok pesantren, santri tidak bisa menjadi pribadi yang mengurung diri tanpa berinteraksi dengan lainnya.

Adapun peningkatan karakter atau akhlak yang terpuji yang bersifat batiniah, dapat dilakukan melalui:<sup>38</sup>

- a. *Muhasabah*, yaitu selalu menghitung perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya, ataupun perbuatan baik beserta efek yang diperolehnya. *Muhasabah* biasanya ditekankan oleh pengasuh dalam kegiatan perkumpulan akhir tahun sebelum para santri pulang ke rumah. Santri diajak untuk merenungkan niat *mondok* dan hal positif apa yang dapat diberikan santri di rumah.
- b. *Mu'aqabah*, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya. Hukuman ini tentu bersifat ruhiyah dan berorientasi pada seperti, melakukan shalat sunah yang lebih banyak

---

<sup>38</sup> Zubaedi, *Desain...*, hlm. 119

jika dibandingkan pada kebiasaannya. Terkadang hukuman juga diberikan dengan membaca Al-Qur'an sambil berdiri, dan sebagainya.

- c. *Mu'ahadah*, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan serta menggantinya dengan perbuatan baik. Peringatan diberikan oleh pengurus sebagai wakil pengasuh dalam bidang keamanan dan ketertiban pesantren. Apabila peringatan tidak diindahkan santri diberikan hukuman yang lebih berat, bahkan dapat dikeluarkan dari pesantren.
- d. *Mujahadah*, yaitu berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah tentu banyak rintangannya.<sup>39</sup>

Sebenarnya UNESCO dalam empat pilar pendidikan secara implisit juga menyinggung perlunya pendidikan karakter. Seperti diketahui ada empat pilar pendidikan yang diharapkan ditegakkan dalam implementasi pendidikan di seluruh dunia, yang meliputi; *Learning to Know*, *Learning to Do*, *Learning to Be*, dan *Learning to Live Together* yang pada hakekatnya adalah implementasi dari pendidikan karakter.<sup>40</sup>

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk rasa penasaran akan intelektual, dan berpikir logis.<sup>41</sup>

Dengan karakter yang kuat menjadi sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan,

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm.119

<sup>40</sup> Muchlas Samani, *Pendidikan...*, hlm.18

<sup>41</sup> Said Hamid Hasan, *Pengembangan...*, hlm.48

yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan yang tidak bermoral. Mencermati hal itu, perlu mengingat kembali rumusan pendidikan yang diimplementasikan di negara ini.<sup>42</sup>

Dalam desain induk pendidikan karakter dikemukakan bahwa secara substansif karakter terdiri atas 3 (tiga) nilai operatif, nilai-nilai dalam tindakan, atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan tentang moral (*moral feeling*, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behaviour*, aspek psikomotorik). Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik. Selain itu, karakter yang baik juga harus ditunjang oleh kebiasaan pikir, kebiasaan kalbu, dan kebiasaan tindakan.<sup>43</sup>

## **Kesimpulan**

Sarana Pendidikan adalah alat yang dijadikan perantara secara langsung untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Sementara prasarana pendidikan adalah alat yang dijadikan penunjang utama yang tidak secara langsung mempengaruhi proses terselenggaranya pendidikan. Pemanfaatan sarana-prasarana atau fasilitas pendidikan ini, tidak jarang berhubungan dan mengalami tarik-menarik dengan berbagai faktor lain, tidak berdiri sendiri. Kesederhanaan sarana pesantren tidak menyurutkan santri untuk berprestasi. Keunggulan pesantren *Salafiyah* terletak pada keberadaan asrama sebagai tempat praktek pembiasaan berperilaku Islami yang ditunjang dengan lingkungan yang mendukung. Masjid merupakan sarana pendidikan pesantren karena sistem pembiasaan memerlukan tempat tersebut sebagai pembiasaan salat berjamaah dan amaliah lainnya. Pembelajaran ilmu Alat juga merupakan sarana pendidikan sudah dioptimalkan di pendidikan pesantren *Salafiyah*. Pergaulan di lingkungan pesantren jauh lebih terjaga daripada pergaulan muda-mudi lainnya. Hal ini dapat dioptimalisasi dengan kelompok belajar bersama (musyawarah).

---

<sup>42</sup> Muchlas Samani, dkk, *Konsep....*, hlm.2

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm.50

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, cet. ke-2, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, cet. ke-2, Jakarta: GrafindoPersada.
- Arismantoro, 2008. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta:
- Asifudin, Ahmad Janan, 2010. *Menguungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam*, cet. ke-2, Yogyakarta, Suka-Press.
- Barnadib, Sutari Imam, 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Basri, Hasan, dkk, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Bandung: PUSTAKA SETIA, 2010
- D. Marimba, Ahmad, 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Almaarif.
- Ghazali, al-, Abu Hamid, *Ihya' Ulum ad-Din*, Riyadh: *Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah*.
- Hasbullah, 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin dan Usman, 1994. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Rajawali Press.
- Manzhur, Ibn, *Lisan al-'Arab* (Riyadh: *Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah*).
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Rosdakarya.
- Prasodjo, Soedjoko, 1974. *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Ramayulis, 2002; *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-4, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, 2011. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Robingatul Mutmainnah, 2013. *Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press.
- Subroto, B. Suryo, 1998. *Administrasi Pendidikan di Sekolah*, cet. ke-2, Jakarta: Bina Aksara.